

Adaptasi Perilaku Meruang Masyarakat Nelayan Pasca Reklamasi Wilayah Pesisir Teluk Palu

Burhahuddin⁽¹⁾, Bambang Setioko⁽²⁾, Atiek Suprapti⁽²⁾

⁽¹⁾Perancangan dan Rekayasa Arsitektur, Arsitektur, Perancangan, S1 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tadulako.

⁽²⁾Lab. Perancangan Kota dan Permukiman, Permukiman, Perancangan Kota dan Permukiman, S1 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.

Abstrak

Perkembangan Kawasan Teluk Palu dengan Konsep "*Gandaria*" dengan mengedepankan reklamasi pantai sebagai obyek pengembangan, kondisi tersebut sangat menimbulkan permasalahan di wilayah pesisir, terutama masyarakat nelayan yang ruang aktivitasnya terganggu dan tidak mendapatkan solusi yang baik. Reklamasi Teluk Palu berdampak ke wilayah lain (abrasi) secara terus menerus, hal ini dapat merusak biota laut akibat aktifitas reklamasi. Aktivitas meruang membutuhkan seting/wadah berupa ruang untuk berinteraksi dengan sesamanya dan lingkungannya. Pendekatan melalui pemahaman tentang faktor privasi, rasa keruangan, dan perilaku teritorialitas yang mempengaruhi persepsi tentang *environmental comfort* dan kualitas lingkungan merupakan dasar pengetahuan yang ditawarkan dalam mengantisipasi kemungkinan kekurangan keberhasilan suatu desain arsitektural, dan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penentu pembentuk teritorialitas ruang dengan metode pendekatan rasionalistik kualitatif. Bahasan adaptasi perilaku meruang, ditemukan teritorialitas ruang pada wilayah pesisir yaitu pembentukan teritorialitas ruang dapat dilihat dari pengaruh komponen *fix* di dalam ruang, kedekatan individu/kelompok dan jarak pengguna dalam membentuk seting ruang sehingga terbentuk teritori masyarakat.

Kata Kunci : Adaptasi, Perilaku Meruang, Masyarakat Pesisir, Teluk Palu

Pengantar

Secara ekonomi Kota Palu mengalami kemajuan berkat pembangunan yang relatif pesat. Dalam pengembangan Kota Palu yang mengedepankan wilayah Teluk Palu sebagai tujuan utama untuk penataan, hal ini mengingat Teluk Palu sebagai bagian depan yang harus ditata terlebih dahulu dengan menggunakan Konsep Budaya Kaili, yaitu *Gandaria* (ruang depan), ruang tengah dan ruang belakang, ini semacam rumah yang harus di tata dengan baik. maka bagian depan harus bagus, bagian tengah harus nyaman dan bagian belakang yang menyuplai.

Kota Palu merupakan suatu kawasan wilayah lembah yang dipisahkan oleh sungai palu yang bermuara pada Teluk Palu. Perkembangan pembangunan Kota Palu bertitik tumpuh pada bagian wilayah pesisir Teluk Palu dengan program reklamasi Teluk Palu, Garis pantai Teluk Palu memiliki panjang 30 kilometer.

Dengan bentangan panjang pantai yang dimilikinya, Teluk Palu memberikan potensi wisata pantai yang sangat baik dan strategis. Hampir di sepanjang pantainya bisa dimanfaatkan masyarakat untuk berwisata keluarga.

Di salah satu sisi pola-pola keberterimaan masyarakat wilayah pesisir Teluk Palu akibat dari tekanan Pembangunan yang lebih cenderung menguntungkan masyarakat kelas menengah terus mereka ciptakan (*Setting ruang*). Pemanfaatan ruang-ruang masyarakat di kawasan permukiman Pesisir Teluk Palu sudah mendapatkan gap/ketidakesesuaian yang disebabkan pola pengembangan yang tidak memperhatikan konteks perilaku dan budaya masyarakat hingga pengembangan yang dilakukan hanya dalam konteks pertumbuhan ekonomi semata.

Kondisi tersebut membuat ruang-ruang bagi masyarakat nelayan tradisional semakin ter-

desak dan terisolasi, misalnya pada kawasan Teluk Palu terjadi Privatisasi ruang dengan hadirnya hotel dan restoran, obyek wisata serta Penimbunan wilayah laut yang memperkecil ruang teluk untuk pembangunan Mall.

Tekanan pembangunan yang semakin besar terhadap keberadaan ruang-ruang di kawasan permukiman pesisir, mendorong lahirnya upaya adaptasi perilaku terhadap perubahan lingkungan yang terjadi, mendorong terbentuknya usaha teritorialitas untuk mempertegas batas-batas fisik maupun non fisik menyebabkan terjadinya pembatasan ruang (gap) pada permukiman pesisir, Akibat tekanan pembangunan tersebut juga dirasakan penduduk (masyarakat nelayan) yang ruang tempat mereka beraktifitas mulai terdesak, bahkan ditahun sebelumnya terjadi revitalisasi permukiman pesisir kearah pegunungan. Hal ini merubah kebiasaan melaut menjadi bercocok tanam, Kondisi ini justru bertentangan dengan kebiasaan masyarakat sebelumnya yaitu melaut, sehingga masyarakat yang di pindahkan kembali melakukan aktifitas melautnya walaupun jauh dari tempat tinggalnya.



Gambar 1. Kondisi Pesisir Teluk Palu yang mengalami Penimbunan (Reklamasi). *Sumber: Dokumentasi Penulis 2015*

Aktivitas melaut yang sudah terpatri pada masyarakatnya yang memberikan motivasi kuat untuk mereka bertahan, Keunikan inilah yang harus menjadi pertimbangan bagi pengambil kebijakan. Fenomena tersebut sebenarnya mempunyai nilai jual yang cukup tinggi, Karakteristik Teluk Palu tidak bisa dibandingkan dengan daerah lain, dimana lautnya langsung ber-hadapan dengan laut bebas.

Menurut (Law,1992), ketergantungan terhadap tempat tinggal didefinisikan sebagai *place dependence* yaitu nilai suatu tempat untuk atribut yang terkait dengan aktifitas didalamnya. Selain adanya ketergantungan terhadap tempat tinggal juga terdapat identitas tempat (*place identity*) yaitu ikatan emosional terhadap tempat sebagai wujud identitas diri.



Gambar 2. Aktifitas Nelayan di Kawasan Pesisir Teluk Palu. *Sumber: Dokumentasi Penulis 2015*

Aktivitas ruang yang dimanfaatkan oleh masyarakat asli (penduduk lokal) yang semakin terdesak oleh perkembangan kawasan wilayah pesisir Teluk Palu, Kondisi tersebut tetap berlangsung dan tidak menghilangkan ruang lokal untuk beraktifitas, Proses seperti ini manusia mempunyai kesempatan untuk memilih lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya, pilihannya/gaya hidupnya yang sudah turun temurun, manusia juga akan mengekspresikan dirinya pada lingkungan dimana dia bertempat tinggal yang diwujudkan dalam berbagai simbolisme sesuai dengan budayanya (Rapoport, 1969). Kemampuan bertahan sebuah kelompok aktivitas lokal tidak terlepas dari beberapa faktor fisik rumah dan lingkungan, faktor sosial budaya, faktor ekonomi, serta faktor psikologi (Holahan, 1982).

Permasalahan

Mengingat bahwa fungsi ruang untuk masyarakat nelayan menjadi hal terpenting, terutama pada daerah-daerah pesisir. Sehingga masyarakat yang tinggal dibagian pesisir berbagai hal yang dilakukan untuk mengatasi ancaman akibat tekanan pembangunan dan proses-proses fisik lain yang terjadi.

Beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain :

- a) Bagaimana adaptasi perilaku meruang masyarakat nelayan dalam membentuk teritorialitas ruang agar aktifitas kelokalan pada wilayah pesisir Teluk Palu tetap berlangsung
- b) Bagaimana bentuk seting ruang yang dibentuk oleh masyarakat nelayan pada kawasan pesisir Teluk Palu ditengah-tengah pembangunan/pengembangan wilayahPesisir.

Kajian Pustaka

1. Pengaruh perilaku terhadap ruang aktivitas

Menurut (Brower, 1980). Ruang sebagai hasil hubungan perilaku, konsepsi dan elemen fisik sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu atau kelompok dalam menerapkan suatu jenis hunian sesuai ruangnya. Sehingga bentuk hunian dalam ruang sangat erat hubu-ngannya dengan tanda-tanda teritorial. Kon-sep teritorialitas sebagai konsep dalam ruang merupakan mekanisme peraturan tentang batas bagi diri sendiri atau kelompok yang mengaitkan penggunaan tanda dan bentuk komunikasi tertentu untuk menginformasikan kepemilikan terhadap suatu tempat atau obyek (Stokols dan Altman, 1987).

Keterikatan ruang dengan batasan-batasan tertentu dipengaruhi adanya keterhubungan jarak terhadap komunikasi yang diterima oleh masing-masing orang. Keterhubungan pe-ngaruh ukuran, jarak, jauh, dan dekat antara manusia dengan manusia lainnya dapat menginterpretasikan hubungan sosial. Hubu-ngan menjaga jarak berarti *coldness*, sedangkan semakin dekat jarak maka itu berarti *friendliness*. Akhir penelusuran melalui observasi lebih mendalam membawa pada kesimpulan bahwa budaya juga mem-pengaruhi definisi suatu jarak antar individu (Hall, 1982).

Edward Hall (1963) berpendapat bahwa ruang personal adalah suatu jarak berko-munikasi, dimana jarak antara individu ini adalah juga jarak berkomunikasi. Dalam pengendalian terhadap gangguan-gangguan yang ada, manusia mengatur jarak personalnya dengan pihak lain. Hall membagi jarak tersebut dalam empat jenis yaitu :

- a. Jarak Intim :fase dekat (0.00–0.15 m) dan fase jauh (0.15–0.50 m), pada jarak ini tidak diperlukan usaha keras seperti berteriak atau bergerak menggunakan gerak tubuh untuk berkomunikasi, cukup dengan berbisik.
- b. Jarak personal : fase dekat (0.50–0.75 m) dan fase jauh (0.75–1.30 m), yaitu jarak untuk percakapan antara dua sahabat atau antara orang yang sudah saling akrab. Gerakan tangan yang diperlukan untuk berkomunikasi normal.
- c. Jarak Sosial : fase dekat (1.20–2.10 m) dan fase jauh (2.10–3.60 m), fase ini merupakan batas normal bagi individu dengan kegiatan serupa atau kelompok sosial yang sama. Pada jarak ini komunikasi ini dapat terjadi dengan baik. Fase jauh adalah hubungan yang bersifat formal seperti bisnis dan sebagainya. Pada kenyataan, jarak ini merupakan patokan dasar dalam pembentukan ruang atau dalam perancangan ruang.
- d. Jarak Publik : Fasedekat (3.60–7.50m) dan fase jauh (>7.5 m), fase ini merupakan jarak yang lebih formal lagi, seperti pada saat sedang berceramah. Pada jarak ini seringkali orang sudah tidak mengindahkan sesamanya, dan diperlukan usaha keras untuk bisa berkomunikasi dengan baik.

2. Pengaruh lingkungan terhadap bentuk interksi dalam ruang

Menurut (Alexander 2007), pentingnya kesatuan manusia dan lingkungan sekitarnya untuk membentuk suatu kehidupan. Interaksi antara unsur fungsional dengan aspek *human behavioral* mempunyai makna penting agar faktor alam dan non alam dapat terinteraksi dengan seimbang serta mengalir dengan baik. Guna mengintegrasikan aspek manusia dan lingkungan maka unsur-unsur budaya perlu menjadi rujukan pendekatan sebagai pendekatan lokalitas sebelum mendesain lingkungan. Upaya pendekatan lokalitas merupakan suatu keselarasan konsep lingkungan dengan budaya sebagaimana sebelumnya telah terdesain oleh masyarakat lokal (setempat) secara *unselfconscious*. Namun bila lingkungan tersebut didesain oleh seseorang dari luar lingkungan *self-ounscious* tersebut tanpa melihat karakteristik dari manusia yang tinggal di dalamnya (lokalitas), maka tidak akan terwujud keseimbangan dari objek-objek dalam lingkungan tersebut dengan manusia di dalam-

nya. Konsep pembentukan serta interaksi menjelaskan proses adanya adaptasi baik secara individu maupun kelompok sebab merupakan aktualisasi kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungan (Cockcroft, 2009).

Edward Hall (1963), mengidentifikasi/menjabarkan pola keruangan dalam 3 tipe dasar pola ruang yaitu:

- a. Ruang terbatas tetap (*fixed-feature space*), yaitu ruang dilingkupi oleh pembatas yang relatif tetap dan tidak mudah digeser, seperti dinding masif, jendela, pintu atau lantai.
- b. Ruang terbatas semi tetap (*semi fixed feature space*), yaitu ruang yang pembatasnya bisa berpindah atau mudah digeser.
- c. Ruang informal (*informal space*), merupakan ruang yang terbentuk dalam waktu singkat seperti ruang yang terbentuk ketika dua orang atau lebih berkumpul.

Dengan demikian, perlu disadari bahwa dalam desain setting perilaku tidak selalu perlu dibentuk ruang-ruang tetap, baik yang memiliki pembatas tetap maupun semi tetap. Banyak ruang justru dibentuk secara tiba-tiba ketika dibutuhkan untuk aktifitas tertentu.

3. Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Ruang Personal

Berapa besar sebuah ruang personal ? secara umum ada tiga cara mengukur ruang personal, yaitu melalui metode simulasi, dimana subjek diminta untuk membayangkan adanya orang yang mendekatinya dari berbagai posisi, kemudian menandai pada lembar simulasi jarak yang dianggap sudah menimbulkan rasa terganggu pada subjek yang bersangkutan. Cara kedua adalah metoda jarak henti, yaitu dengan menempatkan partisipan pada beberapa posisi, kemudian mendekati subjek dan berhenti pada jarak yang dianggap mengganggu. Dan cara ketiga adalah pengamatan alamiah dilapangan.

Ada berapa faktor yang mempengaruhi besarnya ruang personal yaitu :

- a. Faktor personal, meliputi jenis kelamin, umur, type kepribadian, latar belakang budaya.
 - b. Faktor Situasi Lingkungan, meliputi daya tarik, tatanan fisik, situasi kooperatif-kompotitif, perbedaan status
 - c. Faktor budaya dan variasi etnis
4. Pengaruh kelompok dalam pembentukan ruang

Kelompok yang memiliki otoritas sendiri dengan nilai kebersamaan dan rasa memiliki satu sama lainnya dan dapat beraktifitas dalam satu wilayah/kawasan. Menurut Michael (1999), secara umum terdapat 3 karakteristik kohesi sosial, yaitu: (1) komitmen individu untuk norma dan nilai umum, (2) saling tergantung yang muncul karena adanya niat untuk berbagi (*shared interest*) dan (3) individu yang meng-identifikasi dirinya dengan grup tertentu

5. Faktor yang berpengaruh terhadap ruang

Lahirnya ruang aktifitas kelompok tidak terlepas dari jarak komunikasi antar personal (*individu*) dengan elemen pembentuk ruang lainnya. Ruang aktifitas kelompok terbentuk dari beberapa orang yang mempunyai kesamaan hobi atau pekerjaan dan dilakukan bersama pada ruang yang sama. Proses terbentuknya umumnya tidak terencana tetapi dipengaruhi oleh fungsi-fungsi lingkungan sekitarnya.

Proses terciptanya aktifitas dalam bentuk perilaku dalam ruang memberikan gambaran bahwa ruang mengakomodasi banyak kepentingan masyarakat misalnya sosial, budaya, lingkungan serta sosial politik baik yang bersifat publik maupun privat. Keberadaan ruang dapat juga berfungsi sebagai suatu kawasan peralihan aktivitas keseharian. Pemenuhan kebutuhan dalam ruang terbuka seharusnya memperhatikan unsur-unsur kenyamanan, relaksasi, hubungan pasif dengan lingkungan, hubungan aktif dengan lingkungan dan pendapatan berhubungan dengan nilai ekonomi.

Sukada dalam Mochsen (2005), menjelaskan berbagai teori tentang tipologi memiliki dua kelompok utama yaitu:

1. Tipe sebagai properti bentuk geometris dan kelompok
2. Tipe sebagai atribut bentuk yang berhubungan dan dihubungkan dengan kegunaan dan perkembangan kesejarahan.

Berdasarkan konsep tersebut, Habraken (1978) menawarkan tiga cara dalam membedakan tipe bentuk arsitektur antara lain:

1. *Spatial System* yaitu mengidentifikasi jenis dan bentuk ruang dan bagaimana hubungan diantara ruang-ruang tersebut, hirarki, pola dan orientasi
2. *Physical System* yaitu mengidentifikasi melalui karakteristik komponennya yaitu bahan dan struktur elemen pembentuk ruang
3. *Stylistic System* yaitu berhubungan dengan tampilan bangunan, misalnya bentuk dan tampilan fasade bangunan.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui adaptasi perilaku meruang masyarakat kawasan pesisir Teluk Palu, serta faktor-faktor pembentuk setting ruang ditengah-tengah keterdesakan pembangunan. untuk pengembangan pariwisata.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif fenomenologi. Sebagai pertimbangan utamanya yaitu terkait dengan masalah utama dalam penelitian yaitu berhubungan dengan makna dalam masyarakat. Paradigma fenomenologi, mendukung pengetahuan yang berhubungan dengan makna khususnya yang berasal dari masyarakat. Fenomenologi adalah penelitian tentang makna pengalaman berbagi tentang suatu fenomena.

Target utamanya adalah memahami makna hubungan konkrit yang menjelaskan pengalaman orisinal dari situasi spesifik. Peneliti melakukan interpretasi data yang dikumpulkan melalui wawancara yang panjang untuk mengungkapkan esensi atau makna pengalaman berbagi dari beberapa narasumber yang dilibatkan.

Janice M. Morse (1994) membagi proses penelitian kualitatif dalam 5 (lima) phase peneliti, paradigma, strategi, koleksi dan analisis data

serta interpretasi dengan urian sebagai berikut :

Tabel 1, 5 (Lima) Macam Penelitian Kualitatif (Sumber : Creswell, 1997)

Dimensi	Phenomenology
Fokus	Memahami esensi dari pengalaman tentang fenomena
Keaslian Disiplin	Philosophy Sociology Psychology
Koleksi Data	Wawancara panjang dengan sedikitnya 10 orang
Analisis Data	Statement pernyataan Meaning : makna Theme : Deskripsi umum dari pengalaman
Bentuk Narrative	Deskripsi dari esensi pengalaman

Paradigma Fenomenologi secara etimologi merupakan gabungan kata *phenomenon* dan *logy*, *phenomenon* artinya gejala; sedangkan *logy* atau *logia (logic)* artinya akal budi. Fenomena adalah fakta yang disadari dan masuk kedalam pemahaman manusia dimana obyek ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak dan bagaimana penampakkannya (Muhajir, 2006; Siregar, 2005; dalam Salim, 2006 h.167-176).

Gambaran umum lokasi penelitian

Wilayah pesisir Teluk Palu terdiri atas 26 Desa/ Kelurahan yang masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Donggala dan Kota Palu dengan potensi sumber daya alam yang cukup besar, baik yang berada disepanjang pesisir maupun yang ada diwilayah laut Teluk Palu. Jika melihat model pembangunan di sepanjang pesisir Teluk Palu yang saat ini diterapkan oleh Pemda (Kabupaten Donggala dan Kota Palu) secara jelas dan nyata adalah untuk peningkatan PAD.

Garis pantai Teluk Palu memiliki panjang 30 kilometer. Dengan bentangan panjang pantai yang dimilikinya, Teluk Palu memberikan potensi wisata pantai yang sangat baik dan strategis. Hampir di sepanjang pantainya bisa dimanfaatkan masyarakat untuk berwisata keluarga.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa bidang usaha dipesisir Teluk Palu yang memberikan pemasukan terbesar bagi daerah yang perkem-

bangannya juga sangat pesat, yaitu tambang galian C, tempat wisata (rumah makan/restoran dan penginapan). Perkembangan bidang usaha tersebut secara kasat mata tidak dapat dibendung



Gambar 3. Aktifitas Peningkatan Ekonomi di Kawasan (Teluk Palu Wisata, Penambangan, Perhotelan dan Restoran)

Sumber: Dokumentasi Penulis 2015



Gambar 4. Kondisi Perilaku Meruang Kelompok Aktifitas Nelayan Teluk Palu

Sumber: Dokumentasi Penulis 2015

Pembahasan

1. Pengaruh perilaku terhadap ruang aktifitas nelayan akibat pengembangan/pembangunan wilayah pesisir Teluk Palu

Akibat dari aktifitas penimbunan pesisir teluk, Kelompok nelayan dalam kesehariannya beraktifitas seperti menambatkan perahu, tempat menyimpan perlengkapan nelayan (gubuk), merawat perahu semakin terdesak.

Ruang sebagai hasil hubungan perilaku, konsepsi dan elemen fisik sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu atau kelompok dalam menerapkan suatu jenis hunian sesuai ruangnya. Sehingga bentuk hunian dalam ruang sangat erat hubungannya dengan tanda-tanda teritorial (Brower, 1980).

Unsur budaya dan kebiasaan dalam beraktifitas sangat berkontribusi besar dalam membentuk ruangnya. Image dan elemen-elemen fisik sebagai gambaran kehidupan praktek bertahan yang begitu lama terpatri di benak masyarakatnya, serta sejarah wilayah tersebut.

Perilaku nelayan dalam melakukan aktifitas kesehariannya dalam suatu wilayah (ruang) yang mendapat tekanan dari aktifitas pengembangan/pembangunan kota, mereka masih tetap menempatkan elemen-elemen fisik pada ruang-ruang yang mereka anggap masih dalam konteks kebiasaan beraktifitas yang sudah lama berlangsung tanpa adanya kontrol dari pihak lain, hal ini dapat dilihat pada gambar 5, dimana masyarakat nelayan memberikan ketegasan terhadap ruang tersebut.



Gambar 5. Kemampuan kelompok dalam ruang, menerapkan hunian dan tanda-tanda (Teritori) di Kawasan Pesisir Teluk Palu

Sumber: Dokumentasi Penulis 2015

Keterangan :

Bagian 1	Masyarakat nelayan membuat tempat tinggal di wilayah pesisir pantai sebagai bentuk keberthanan beraktifitas.
Bagian 2	Masyarakat nelayan masih melakukan aktivitas nelayan seperti menjemur, menjual memperbaiki perahu dan pukat (jala) pada daerah pedestrian yang sudah dikemas dengan baik di wilayah pesisir pantai sebagai bentuk keberthanan beraktifitas.
Bagian 3	Masyarakat nelayan dalam menambatkan perahunya pada tempat-tempat yang sudah menjadi kebiasaannya, walaupun tempat tersebut sudah ditata dengan baik.

2. Pengaruh lingkungan terhadap bentuk interaksi dalam ruang akibat pengembangan /pembangunan wilayah pesisir Teluk Palu

Menurut Alexander 2007, Pentingnya kesatuan manusia dan lingkungan sekitarnya untuk membentuk suatu kehidupan. Interaksi antara unsur fungsional dengan aspek *human behavioral* mempunyai makna penting agar faktor alam dan non alam dapat terinteraksi dengan seimbang serta mengalir dengan baik. Guna mengintegrasikan aspek manusia dan lingkungan maka unsur-unsur budaya perlu menjadi rujukan pendekatan sebagai pendekatan lokalitas sebelum mendesain lingkungan. Adapun unsur-unsur perilaku nelayan yang masih melekat dengan istilah bahasa budaya orang "To Kaili" yang masih berlangsung pada masyarakat nelayan wilayah pesisir Teluk Palu adalah :

1. (*Tampa Nubau*): Laut merupakan tempat /sumber mencari nafkah, dimana ketika masyarakatnya sudah turun ke laut memancing atau melempar pukat (*no pajala*), interaksi antara lingkungan dan masyarakat sudah berlangsung.



Gambar 6. Ruang "tampa nubau" di Kawasan Pesisir Teluk Palu *Sumber : Dokumentasi Penulis 2015*

2. (*Pasompoa*): ruang tempat berinteraksi sosial masyarakat nelayan ketika pergi dan pulang dari melaut. Kegiatan itu berlangsung di pondok-pondok yang dibuat oleh kelompok-kelompok nelayan tersebut.



Gambar 7. Ruang "Pasompoa" di Kawasan Pesisir Teluk Palu *Sumber: Dokumentasi Penulis 2015*

3. Faktor yang Mempengaruhi Besarnya Ruang Personal

Penggunaan/pemanfaatan ruang pada wilayah kawasan pesisir Teluk Palu oleh masyarakat nelayan, baik ruang laut atau ruang darat, saat sekarang ini sangat disesuaikan dengan kondisi musim atau tanda-tanda yang diberikan oleh leluhur mereka, bahwa musim untuk turun menangkap ikan dilaut sudah tiba.

Faktor yang mempengaruhi besarnya penggunaan/pemanfaatan ruang personal yaitu disebabkan :

- a. Faktor personal, meliputi jenis kelamin, umur, type kepribadian, latar belakang budaya.
- b. Faktor Situasi Lingkungan, meliputi daya tarik, tatanan fisik.
- c. Faktor budaya dan variasi etnis, kelompok-kelompok nelayan, baik itu nelayan yang menggantungkan hidupnya dari hasil laut ataupun nelayan yang bersifat sampingan.

Penggunaan ruang pesisir oleh masyarakat kota Palu dengan berbagai aktifitas yang juga membentuk ruang-ruang personal dengan cara berkelompok-kelompok, misal kelompok penjual/pedagang kaki lima (PKL), wisata, nelayan /pemancing.



Gambar 8. Pemanfaatan Aktifitas Ruang di Kawasan Pesisir Teluk Palu. *Sumber: Dokumentasi Penulis 2015*

4. Faktor yang berpengaruh terhadap ruang

Aktifitas penggunaan ruang pada wilayah pesisir yang diawali dengan proses melaut dan konsep yang diterapkan oleh pemerintah kota dengan mengedepankan wilayah pesisir sebagai obyek yang harus dikembangkan dengan merujuk konsep "Gandaria". Kondisi tersebut memicu berbagai aktifitas yang bisa meningkatkan perekonomian.

Lahirnya ruang aktifitas kelompok tidak terlepas dari jarak komunikasi antar personal (*individu*) dengan elemen pembentuk ruang lainnya. Ruang aktifitas kelompok terbentuk dari beberapa orang yang mempunyai kesamaan hobi atau pekerjaan dan dilakukan bersama pada ruang yang sama. Proses terbentuknya umumnya tidak terencana tetapi dipengaruhi oleh fungsi-fungsi lingkungan sekitarnya.

Kesimpulan

- Proses adaptasi perilaku meruang masyarakat pada wilayah pesisir Teluk Palu sangat dipengaruhi oleh perkembangan dan percepatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah kota pada kawasan Teluk Palu.
- Proses adaptasi tersebut tidak terlepas dari pengaruh faktor budaya dan perilaku dengan mempertimbangkan laut sebagai sentra mata pencaharian utama dan sampingan serta obyek wisata.
- Faktor-faktor adaptasi perilaku meruang masyarakat nelayan sebagai bentuk pertahanan (teritori) dan, personalisasi baik itu penandaan dalam bentuk ruang berbatas tetap (*fixed-feature space*), yang tidak mudah digeser, Ruang berbatas semi tetap (*semi fixed feature space*), yang pem-

batasnya bisa berpindah atau mudah digeser dan Ruang informal (*informal space*), merupakan ruang yang terbentuk dalam waktu singkat seperti ruang yang terbentuk ketika dua orang atau lebih berkumpul.

Daftar Pustaka

- Alexander, C. 2007. *Rethinking Technology: A Reader in Architectural Theory*, Christopher Alexander-The Selfconscious Proses, New York, Routledge.
- Brower N. et al, 1980. *Human Behavior and Enviromen Advances in Theory and Research*, New York and London.
- Cockcroft, Kate. 2009. "Piaget's Constructivist Theory of Cognitive Development" in *Developmental Psychology*, eds. Jacki Watts, Kate Cockcroft, dan Norman Duncan, UCT Press, Cape Town. Hal 324-343.
- Hall, Edward T, 1982, *The Hidden Dimension Garden City*, New York.
- Holahan, C.J, 1982, *Enviromental psychology*. New York: Random House.
- Habraken. NJ, 1983, *Transformation Of The Site*. Cambridge, Water Press.
- Law, 1992, *Symbolis Ties That Bind; Place attachment in the Plaza*", dalam *Place Attacment, Human Behavior and Empiroment; Advances in Theory and Reaserch*, eds. I. Altman & Setha M. L., Plenum Press, New York, Volume 12 hal. 1-12.
- Michael J, Hatton, 1999, *Community Base Tourism In The Asia Pacific*, Toronto Canada, Apec publication The Scool of Media Studies of Humber Collage.
- Muhajir, Noeng, 2000, *Metodologi Keilmuan*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Mochsen, Mohammad, 2005, *Tipologi Geometri; Telaah Beberapa Karya Frank L. Wright dan frank O Gehry (bangunan rumah tinggal sebagai obyek telaah)*, Makassar, Rona Jurnal Arsitektur Fakultas Teknik Unhas.
- Stokols, D. dan Altman, I (ed). 1987. *Handbook of Enviromental psychology*, New York: Jhon Willay & Son.